

BAB IV PEMBAHASAN

A. Profil Desa

1. Lokasi Desa Jleper Kecamatan Mijen Kabupaten Demak

Desa Jleper merupakan salah satu desa yang terletak di sudut barat kota Demak. Desa ini masuk ke dalam kecamatan Mijen yang lokasinya lebih dekat dengan kota Jepara. Akses menuju desa ini jika kita dari arah kota Jepara sekitar 20 menit dari kecamatan Kalinyamatan. Jika dari kota Demak, sekitar 30-40 menit menuju ke arah barat. Setelah memasuki kecamatan Mijen, hamparan sawah yang luas akan mengiringi perjalananmu menuju desa Jleper.

Secara geografis Desa Jleper terletak di antara sungai Serang dan sungai Wulung, yang berjarak ± 3 km dari Kecamatan Mijen, berseberangan dengan desa Gedangan, Welahan, Jepara. Luas wilayah Desa Jleper 592,205 Ha. Desa Jleper memiliki aset berupa tanah seluas 91 Ha yang dilelang setiap tahunnya. Hasil dari pelelangan tanah tersebut dialokasikan ke pembiayaan yang dibutuhkan oleh desa Jleper, seperti acara sedekah bumi, pembangunan, dan lain-lain.

Ada 2 dukuh yang ada di Desa Jleper, yaitu Ngemplak dan Jleper itu sendiri. Desa Jleper terbagi menjadi 5 RW dan 22 RT, dengan rincian sebagai berikut :

- a. Pemukiman dan jalan (38.440 Ha)
 - a) Dukuh Ngemplak (RW IV, V) terdiri dari 7 RT
 - b) Dukuh Jleper (RW I, II, III) terdiri dari 15 RT
- b. Persawahan (490,015 Ha)
- c. Perkebunan (12,305 Ha)
- d. Sekolah (8,84 Ha) : TK, SD 1, SD 2, MI, MTS, MA, SMK, dan dua Madrasah Diniyah
- e. Lain-lain (42,605 Ha) : Lapangan, makam, sungai, puskesmas, kantor desa, musholla, masjid, dan lain-lain.

Batas wilayah desa Jleper adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Ngegot
 Sebelah Selatan : Desa Banteng Mati dan Desa Tanggul
 Sebelah Barat : Desa Ngelo Kulon
 Sebelah Timur : Desa Pecuk

Visi dan misi dari pemimpin desa yang pernah menjabat sebagai kepala desa dari dahulu hingga sekarang adalah menata desa dengan meningkatkan kualitas di sektor infrastruktur,

seperti membangun jembatan, jalan perkampungan, dan bangunan sekolah.

Jarak Desa Jleper dengan Pusat Pemerintahan adalah sebagai berikut:

- a. Jarak dengan Kantor Kecamatan : 6,2 km
- b. Jarak dengan Kantor Kabupaten : 22 km
- c. Jarak dengan Ibu Kota Provinsi : 55 km

2. Penduduk Desa Jleper Kecamatan Mijen Kabupaten Demak

Masyarakat Desa Jleper mayoritas adalah beragama Muslim. Namun, ada juga warga nonmuslim yang tinggal di desa tersebut. Mereka hidup berdampingan dengan rukun tanpa adanya persilihan soal agama yang mereka anut. Jumlah nonmuslim yang tinggal di Desa Jleper tergolong minoritas dan bisa dihitung dengan jari yakni berkisar 5 kepala keluarga. Jika melihat data kependudukan tahun 2018, jumlah total penduduk desa Jleper adalah sebanyak 6600 jiwa, dengan perincian 3393 laki-laki dan 3207 perempuan dengan 682 kepala rumah tangga.

Mata pencaharian masyarakat desa Jleper mayoritas adalah petani baik sebagai penghasil maupun sebagai buruh. Terdapat dua jenis pertanian di desa Jleper, padi, bawang merah. Sedangkan palawija seperti kedelai, jagung, kacang, dan sayuran ditanam di perkebunan. Awalnya, masyarakat Desa Jleper berpenghasilan sebagai pengrajin kasur dan bantal dari bahan dasar kapuk. Namun, seiring berkembangnya zaman, pengrajin kasur dari kapuk mulai tidak diminati karena tidak mampu bersaing dengan kasur buatan pabrik yang terkesan empuk, bagus, dan mewah. Sehingga banyak yang beralih profesi sebagai petani, pedagang, beternak, wirausaha dan lain sebagainya.

Desa Jleper dipimpin oleh seorang kepala desa dengan dibantu seorang sekretaris desa, 4 orang kepala urusan, 2 modin, 1 bayan, dan 1 kepala dukuh atau biasa disebut Bekel. Berikut adalah nama kepala desa yang pernah memimpin di Desa Jleper :

1. Tumang Sukaji, beliau adalah lurah pertama yang ada di desa Jleper
2. Kemudian dilanjutkan dengan H. Afandi
3. Mbah Madyian
4. Bapak Tasliman
5. H. Muhsan
6. Bapak Mudiyyan

7. Bapak Zainuri
8. Bapak Serma Sudarman
9. Pada era 70-an tampuk kepemimpinan desa Jleper dipegang oleh Serma M. Zaidi
- 10.H. Mathori Hasan (2000-2010)
- 11.Abdul Faqih (2011-2015)
12. H. Muthori Hasan (2016- sekarang)

3. Realitas Sosial di Desa Jleper Kecamatan Mijen Kabupaten Demak

Masyarakat desa Jleper adalah masyarakat pedesaan yang masih menjunjung tinggi adat kebiasaan mereka. Tingkat partisipasi warga Desa Jleper jika dilihat dari segi kemasyarakatan memiliki respon yang positif karena keaktifan warga yang berpartisipasi mengikuti kegiatan. Misalnya kegiatan gotong-royong, kerja bakti, kumpulan RT, dan lainnya. Terlebih lagi kegiatan dari pemerintah seperti sedekah bumi, gerakan mematikan TV saat maghrib, bersih-bersih lingkungan, masyarakat juga menyambutnya dengan baik dan ikut aktif mengikuti acara tersebut.

Tidak hanya itu, banyak kegiatan yang diadakan di Desa Jleper yang semakin meningkatkan kepedulian dan keaktifan masyarakat desa. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan keaktifan mereka dalam acara-acara jam'iyah, misalnya kumpulan *yasin fadlilah*, kumpulan ibu-ibu PKK, dan kumpulan RT. Dimana kumpulan RT ini akan mendiskusikan seputar kebersihan lingkungan, irigasi, dan pertanian. Dalam perkumpulan RT tersebut, partisipasi dan antusias para petani sangatlah tinggi dikarenakan perkumpulan tersebut adalah sebagai media solusi atas masalah pertanian dan juga sebagai ajang dalam memakmurkan desa.

Tingkat partisipasi warga Desa Jleper jika dilihat dari sisi keagamaannya terbilang sangat tinggi. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya jumlah tempat peribadatan di dalam desa dan kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan. Ada sekitar 11 musholla dan 2 masjid yang berdiri kokoh di Desa Jleper. Kegiatan keagamaan yang berlangsung secara rutin juga sebagai bukti bahwa masyarakat di Desa Jleper termasuk masyarakat yang memiliki religiusitas tinggi. Misalnya, acara khataman Al-Qur'an yang diadakan rutin setiap hari Jum'at, jam'iyah *yasin fadlilah*, *istighotsah*, *berjanjejen* setiap hari di sejumlah mushollah dan masjid dengan hari yang berbeda-beda,

dan belajar membaca Al-Quran yang disentralkan di pesantren, musholla, atau rumah oleh pemuka agama Desa Jleper.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Ukhuwah Islamiyah Menurut Masyarakat Islam di Desa Jleper Kecamatan Mijen Kabupaten Demak

Ukhuwah dalam Islam menempati posisi yang tinggi, tidak ada satu perkara pun yang melampauinya, karena ia merupakan batu-bata bagi tegaknya bangunan perjuangan Islam. Kita tidak bisa membayangkan bahwa ada suatu aktivitas untuk memperjuangkan Islam yang bisa dilakukan oleh seseorang secara individu bisa memberikan hasil yang memuaskan, dalam arti bisa mewujudkan sasaran terbesar dari aktivitas ini, yaitu kemenangan agama Allah di muka bumi. Demikian pula aktivitas yang dilaksanakan oleh sejumlah orang, jamaah, atau beberapa jamaah tidak mungkin berhasil kecuali di antara mereka terjalin hubungan ukhuwah dalam Islam yang akan terwujudnya sikap saling memahami, saling membantu, dan saling menolong.¹

Praktik ukhuwah Islamiyah di masyarakat Islam dapat kita lihat dengan aktif tidaknya suatu kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan di dalam masyarakat tersebut. Seperti warga Islam di desa Jleper yang rutin menggelar tradisi khataman Al-Qur'an yang diadakan setiap hari Jum'at. Salah satu tujuannya yaitu untuk menjunjung tinggi nilai-nilai ukhuwah Islamiyah. Hal ini diperkuat dengan banyaknya kegiatan lain yang berkaitan dengan keagamaan seperti pengajian rutin, kumpulan-kumpulan dan lainnya.

Masyarakat desa Jleper memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai makna dari ukhuwah Islamiyah. Tetapi semua memiliki inti yang hampir sama. Keberagaman pendapat itu muncul karena dipengaruhi oleh tingkat pemahaman dari masing-masing warga yang berbeda-beda dalam memahami arti dari ukhuwah Islamiyah.

Bagi masyarakat desa Jleper, ukhuwah Islamiyah mempunyai nilai terpenting bagi masyarakat untuk dapat menjaga kerukunan antar warga. Ukhuwah Islamiyah dapat dimaknai merukunkan masyarakat dengan memberikan kesadaran bahwa semua orang muslim yang tinggal di desa

¹ Abd. Halim Mahmud, *Fiqh Ukhuwah : Merajut Benang Ukhuwah Islamiyah*, (Solo : Intermedia, 2000), 41

adalah saudara. Jika ukhuwah Islamiyah sudah tertanam di hati masyarakat maka akan meminimkan perselisihan, pertikaian dan pengadu domba yang dapat memecah belah masyarakat. Kerukunan yang terjalin akan mendapatkan berkah yang bermanfaat untuk dunia dan akhirat karena termasuk ibadah *ghoiru mahdhoh*. Hal ini yang disampaikan oleh Bapak Muklis:

“Ukhuwah Islamiyah yaitu merukunkan orang-orang yang beragama Islam. Bagaimana caranya biar mereka bisa rukun. Orang Islam disini diberikan kesadaran bahwa tetanggamu itu semua adalah saudara seimanmu, soalnya dalilnya sudah jelas. Orang Islam tidak boleh saling menghina, karena mereka adalah saudaramu. Terus gimana caranya biar tahu kalau mereka itu saudaramu, caranya dengan ikut kumpulan-kumpulan yang ada. Karena dasarnya adalah akhul muslimin. Ukhuwah Islamiyah ini termasuk ibadah *ghoiru mahdhoh* artinya kita sendiri yang menjalankan. Kalau ibadah *mahdhoh* berarti ibadah yang tatacaranya diatur oleh Allah swt, misalnya puasa, shalat. Kalau urusan muamalah itu manusianya sendiri yang mengatur, gimana caranya kita yang mengatur sendiri sesuai dengan kontak zamannya. Seperti di daerah tertentu ukhuwah Islamiyahnya dengan cara mengadakan ketoprak, tayuban dan tradisi lainnya. Jadi, moderat saja masyarakat disitu ada adat apa kemudian kita turuti seperti itu. Lihat kondisinya dulu, kemudian ambil hati dan pikiran masyarakat baru kita masuk. Kalau hati dan pikiran masyarakat sudah diambil itu nanti akan enak untuk mengarahkan.”²

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Bapak Maksum, ukhuwah Islamiyah dimaknai sebagai persaudaraan yang harus dimiliki tiap warga agar dapat membangun masyarakat Islam yang sesuai tuntunan Rasulullah Saw. Ukhuwah Islamiyah merupakan kunci utama agar masyarakat dapat bersama-sama bisa selamat di dunia maupun di akhirat. Pernyataannya sebagai berikut :

“Menurut saya, ukhuwah Islamiyah itu sebenarnya di ambil insya allah dari hadist yang artinya persaudaraan

² Hasil Wawancara dengan Bapak Muklis selaku Modin di desa Jleper kecamatan Mijen Kabupaten Demak pada tanggal 24 oktober 2019 pukul 19.00 WIB

antara muslim satu dengan muslim yang lain. Jadi di situ ukhuwah Islamiyah itu istilahnya satu merasa sakit kita juga harus merasa sakit, ketika yang lain senang kita juga harus ikut senang. Dengan begitu tidak ada rasa iri, dengki, atau bagaimana, karena yang ada kita saling membantu agar sesama orang Islam itu bisa selamat. Itu salah satu fungsi dari ukhuwah Islamiyah (persatuan). Kalau ukhuwah sendiri artinya persaudaraan, terus islamiyah itu bagaimana caranya biar sama-sama selamat di dunia dan di akhirat. Makanya diadakan persatuan-persatuan atau istilahnya kegiatan-kegiatan antara umat Islam yang ada terutama di sini ahlussunnah waljama'ah (NU), itu diadakan kegiatan-kegiatan tujuannya supaya persatuan Islam di sini itu benar-benar kuat satu sama lain. Karena ada istilah tak kenal maka tak sayang, jadiya itu sering diadakan perkumpulan. Nah lewat pertemuan-pertemuan itu dapat terjalin ukhuwah Islamiyah sehingga bisa saling kenal. Kalau udah kenal jadi sayang, jadi enak saling membantu juga saling menolong.”³

Masyarakat Islam di desa Jleper telah memiliki kesadaran tentang pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai ukhuwah Islamiyah. Hal ini dibuktikan dengan masyarakat yang merespon baik ketika ada kegiatan keagamaan di desa tersebut. Terlebih lagi tradisi khataman Al-Qur'an setiap hari jum'at, mereka antusias dengan ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Tidak hanya itu, masyarakat desa Jleper juga suka bergotong-royong apabila ada tetangga yang sedang membutuhkan, misalnya membangun rumah atau hajatan. Begitu pula ketika ada tetangga yang sakit maka mereka akan menjenguk bersama-sama sehingga akan mengurangi adanya sifat iri atau dengki antar sesama manusia. Hal ini bertujuan untuk menjaga agar ukhuwah Islamiyah di desa tersebut tetap berjalan.

Dalam hidup bermasyarakat sering kali terjadi perselisihan atau gesekan yang bisa menimbulkan konflik. Hal itu wajar adanya sehingga kita perlu menyingkapinya dengan baik dan bijak. Antara satu dan lainnya harus saling

³ Hasil wawancara Bapak Muhammad Maksum Anggoto selaku warga desa Jleper kecamatan Mijen Kabupaten Demak pada tanggal 25 Oktober 2019 pukul 09.10 WIB

mengingatkan dan berusaha untuk tetap menjaga silaturahmi yang mampu menguatkan benang kehidupan masyarakat.

Menjalin hubungan antar sesama orang Islam merupakan pengertian lain dari ukhuwah Islamiyah. Pengertian ini jika kita melihat arti ukhuwah Islamiyah ditinjau secara umum. Ukhuwah Islamiyah dapat dijalankan dengan jalan atau cara yang beragam. Masyarakat desa Jleper sudah terbiasa dengan adanya perkumpulan. Selain itu rasa tenggang rasa dan keakraban juga masih kental dimiliki orang-orang desa. Melalui jalan seperti ini, diadakan tradisi khataman Al-Qur'an yang bertujuan untuk syi'ar Islam dalam membangun ukhuwah Islamiyah. Seperti yang dituturkan oleh Bapak Abdullah :

“Ukhuwah Islamiyah itu ada juga ukhuwah insaniyah, ada ukhuwah wathoniyah. Kalau ukhuwah Islamiyah itu hubungan antar sesama orang Islam. Kalau di desa sini baik-baik saja tidak ada masalah. Jadi masih ada ukhuwah Islamiyah untuk di daerah seperti desa Jleper ini. Karena kebanyakan masalah keakraban itu dijamin masih baik di desa daripada perkotaan. Masih ada rasa tenggang rasa, masih ada warga gotong-royong, masih ada perkumpulan. Perkumpulan-perkumpulan itu juga termasuk ukhuwah Islamiyah. Disamping syi'ar Islam khataman Al-Qur'an ini juga dapat membangun ukhuwah Islamiyah. artinya persaudaraan bukan ? termasuk di dalamnya selain ukhuwah Islamiyah ada juga ukhuwah insaniyah karena di desa Jleper sini juga ada nonmuslim. Terus hubungan antra sesama ya baik-baik saja antara muslim nonmuslim disini juga baik-baik saja gak ada masalah.”⁴

Menurut pendapat beliau bahwa masyarakat desa Jleper masih memiliki jiwa sosial yang tinggi untuk peduli kepada sesama muslim lainnya. Bahkan untuk masyarakat nonmuslim yang tinggal di desa tersebut mereka juga saling menghormati dan menghargai. Jadi di desa Jleper tidak hanya menjunjung tinggi nilai ukhuwah Islamiyah tetapi juga menjunjung tinggi nilai ukhuwah insaniyah.

Dari berbagai macam pendapat mengenai arti ukhuwah Islamiyah yang disampaikan oleh warga desa Jleper

⁴ Hasil wawancara Bapak Abdullah selaku warga di desa Jleper kecamatan Mijen Kabupaten Demak pada tanggal 29 Oktober pukul 16.30 WIB

menunjukkan bahwa Islam di desa Jleper merupakan salah satu kehidupan bermasyarakat cerminan dari apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw. Di saat beliau masih hidup, kita tidak pernah mendengar adanya perpecahan di kalangan umat Islam. Mereka bisa hidup berdampingan dengan gotong-royong, rukun dan damai meski mereka berbeda-beda suku, klan, dan aspek-aspek sosial lain yang melingkupinya. Semua perbedaan-perbedaan yang muncul akan ditangani langsung melalui bimbingan beliau saw.

Sejatinya sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan pernah bisa hidup sendirian. Mereka butuh teman, sahabat, kerabat, dan tetangga dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Mustahil jika seseorang mampu menjalani hidup tanpa bantuan atau campur tangan orang lain. Hal inilah yang diajarkan dalam agama Islam untuk membangun ukhuwah Islamiyah. Dalam kaidah agama, semua pedoman hidup manusia sudah diatur dan dijelaskan di dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an diharapkan bisa memberikan dampak yang positif bagi warga desa Jleper.

2. Praktik Pelaksanaan Tradisi Khataman Al-Qur'an di Desa Jleper Kecamatan Mijen Kabupaten Demak

Praktik tradisi khataman Al-Qur'an di desa Jleper diadakan setiap hari Jum'at dari pagi sampai menjelang siang. Adapun tempat pelaksanaannya diadakan bergantian dari musholla satu ke musholla yang lainnya. Pesertanya merupakan warga dari desa Jleper sendiri.

Khataman Al-Qur'an di desa Jleper sudah berlangsung kurang lebih 5 tahun. Awal mula tradisi ini bukan dari pihak musholla yang mengadakan, tapi Madrasah Diniyah dari dukuh Ngemplak kelurahan Jleper. Setiap *akhirus sanah* pihak Madin selalu mengadakan khataman Al-Qur'an dan pembacaan arwah jama'. Acaranya diadakan setahun sekali. Saat itu pelaksanaannya dilakukan secara bergantian dari musholla satu ke musholla lainnya. Acaranya terbilang sukses dan berjalan dengan lancar. Hal inilah yang mendasari masyarakat Islam di desa Jleper untuk mengadakan acara khataman Al-Qur'an secara rutin.⁵ Sehingga sampai sekarang acara tersebut masih berlangsung dari musholla satu ke musholla lain karena mendapat dukungan dari warga sekitar.

⁵ Hasil wawancara Bapak Abdullah selaku warga di desa Jleper kecamatan Mijen Kabupaten Demak pada tanggal 29 Oktober pukul 16.30 WIB

Selain pembacaan Al-Qur'an, acara khataman Al-Qur'an di desa Jleper juga mengadakan pembacaan arwah jama'. Arwah jama' adalah pembacaan ayat Al-Qur'an yang bertujuan untuk mengirim do'a kepada ahli kubur keluarga yang sudah meninggal dengan cara bersama-sama dengan pembacaan ahli kubur keluarga lain. Pembacaannya dilakukan dalam satu waktu. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Kiai Ainun Naim:

"Istilah arwah jama' jika kita artikan secara terminologi arwah itu jama' dari kata ruh, kalau jama' artinya kolektif. Jadi didefinisikan kalau arwah jama' itu pembacaan arwah secara kolektif. Atau dapat pula diartikan sebagai pengiriman hadiah bacaan Al-Qur'an untuk arwah secara bersama-sama. Istilah itu muncul karena sebelumnya orang-orang ketika ingin mengadakan acara kirim do'a untuk keluarganya yang meninggal dunia itu sendiri-sendiri atau perorangan. Nah kalau perorangan itu biasanya biayanya banyak. Tapi kalau arwah jama' itu tidak membutuhkan biaya banyak. Karena disini tidak hanya mengirim 1 arwah saja melainkan ada banyak nama arwah yang dikirim. Dan pelaksanaannya juga bersamaan orang banyak dalam satu tempat."⁶

Arwah jama' yang diadakan bersamaan dengan acara khataman Al-Qur'an selain dapat mengirim do'a dan bacaan Al-Qur'an kepada ahli kubur warga sekitar, dari pengurus musholla juga bisa menggali dana untuk keperluan mushollanya masing-masing. Jadi dana dari musholla bersumber dari kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Dana yang sudah terkumpul dari arwah jama' akan digunakan untuk keperluan musholla seperti membayar listrik, memperbaiki sarana yang rusak dan lain sebagainya. Tapi, ada salah satu musholla yang berinisiatif untuk memberikan hasil dari arwah jama' untuk digunakan sebagai bisaroh *assatid* (guru madrasah).

Dengan adanya kegiatan arwah jama' masyarakat tidak merasa bahwa mereka telah menyumbang ke musholla. Kalau misal diminta sumbangan satu persatu ke rumah warga biasanya warga akan merasa keberatan karena terus diminta untuk

⁶ Hasil wawancara dari Kiai Ainun Naim selaku Kiai di desa Jleper kecamatan Mijen kabupaten Demak pada tanggal 25 Oktober 2019 pukul 19.20 WIB

menyumbang.⁷ Maka dari itu, dengan adanya kegiatan arwah jama' ini dapat membantu keuangan musholla untuk dijadikan kas musholla sebagai amal jariyah dari masing-masing warga. Dan untuk biaya pembacaan arwah sendiri tidak dipatok harga, hanya memberi seikhlasnya. Biasanya perorang mengirim 7-8 nama arwah.⁸

Adapun untuk dasar pelaksanaan khataman Al-Qur'an di desa Jleper adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan kesadaran kepada masyarakat bahwa orang yang sudah meninggal juga perlu diberikan bantuan. Salah satu caranya adalah kirim do'a. Apalagi jika semasa hidupnya belum bisa berbakti kepada orang tua, jika orang tua sudah meninggal dapat berbakti dengan mengirimkan do'a.
- 2) Khataman Al-Qur'an dijadikan syi'ar Islam untuk menangkal masuknya paham-paham radikalisme yang dapat merusak ajaran Islam Nahdhatul Ulama'.
- 3) Dengan membaca Al-Qur'an dapat memperoleh ketenangan diri untuk lebih dekat dengan Allah SWT.

Ketiga dasar khataman Al-Qur'an itu diungkapkan oleh tiga tokoh masyarakat desa Jleper. Berikut pernyataannya :

“Yang pertama, masyarakat itu harus diberi kesadaran bahwa orang itu perlu dibantu. Seperti orang yang sudah meninggal dunia itu juga dibantu. Terus bantuannya dengan apa? Membantunya dengan cara mengirim do'a. Yang kedua, karena pondok itu sifatnya mandiri. Meskipun waktu pondok ini dibangun, masyarakat banyak yang ikut membantu. Makanya, agar di masyarakat punya modal sendiri diadakan arwah jama' yang mana uangnya akan dikumpulkan untuk kas musholla.”⁹

“Karena melihat realitas sekarang masyarakat saat ada penarikan iuran agak sulit. Berhubung disini itu warga mayoritas NU, ini juga termasuk syiar NU untuk

⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Muklis selaku Modin di desa Jleper kecamatan Mijen Kabupaten Demak pada tanggal 24 oktober 2019 pukul 19.00 WIB

⁸ Hasil wawancara Bapak Abdullah selaku warga di desa Jleper kecamatan Mijen Kabupaten Demak pada tanggal 29 Oktober pukul 16.30 WIB

⁹ Hasil wawancara dari Kiai Ainun Naim selaku Kiai di desa Jleper kecamatan Mijen kabupaten Demak pada tanggal 25 Oktober 2019 pukul 19.20 WIB

menghalang ajaran-ajaran radikalisme masuk ke dalam desa ini. Jadi untuk menjaga ciri khas ke-NU-an termasuk mengirim kepada ahli kubur. Jadi di Jleper tidak semua musholla mengadakan khataman Al-Qur'an. Ada yang tidak. Termasuk musholla saya itu tidak ada. Karna termasuk lingkup lingkungannya itu sedikit diambil masjid dan musholla lainnya jadi yang saya adakan bukan arwah jama', tapi diadakan yasinan dan tahlilan rutin setiap malam sabtu. Ya untuk ahli kubur masing-masing. Disamping syiar Islam juga masyarakat sekitar bisa mengirim nama arwah ahli kubur masing-masing. Jadi istilahnya sambil menyelam minum air. Jadi dapat semua. Yang masyarakat dapat mengirim doa untuk keluarga yang sudah meninggal. Kalau pihak musholla dapat iuran dari warga untuk kas yang bisa digunakan untuk merawat musholla. Asal mula arwah jama' sekitar 5 tahun yang lalu, pertama kali yang mengadakan itu bukan musholla tapi Madrasah Diniyah dari dukuh Ngemplak dan masih kelurahan Jleper. Setiap *akhirus sanah* itu selalu mengadakan arwah jama' dan khataman Al-Qur'an. Acaranya terbilang cukup sukses. Tempat pelaksanaannya diadakan secara berpindah-pindah dari musholla satu ke musholla lainnya setiap tahunnya. Nah dari situ akhirnya di ikuti oleh para madin musholla. Karena zaman sekarang kalau ditarik iuran saja agak kesusahan. Harus ada timbal baliknya.”¹⁰

Berdasarkan ungkapan kedua tokoh masyarakat di desa Jleper, dasar diadakan khataman Al-Qur'an yang utama yaitu mempererat ukhuwah Islamiyah. Selain itu khataman Al-Qur'an juga diadakan atas dasar mencari ketenangan dari dalam diri seperti yang diungkapkan oleh bapak Hasan Basri :

“Kalau kita kumpul-kumpul dan membaca Al-Qur'an ada ketenangan dalam diri. Ketenangan adalah milik Allah yang harus kita ganti, gak bisa dalam hal ini kita mencipta ketenangan sendiri yang semu, kalau hati kita tidak diberi

¹⁰ Hasil wawancara Bapak Abdullah selaku warga di desa Jleper kecamatan Mijen Kabupaten Demak pada tanggal 29 Oktober pukul 16.30 WIB

ketenangan pada salah satu kewajiban. Apapun bentuknya, entah itu anaknya.¹¹

Sebelum memulai pembacaan Al-Qur'an, warga yang hadir dalam acara tradisi khataman Al-Qur'an dipersilahkan untuk sarapan terlebih dahulu. Sarapan ini disiapkan oleh warga secara individual dengan sukarela. Mereka mendaftarkan diri untuk shodaqoh sarapan. Caranya dengan digilir agar tidak tabrakan saat menyiapkan makanan.¹² Saat sarapan, pembacaan arwah jama' masih terus berjalan.

Selanjutnya, pembacaan Al-Qur'an yang dipimpin oleh kiai atau ustadz setempat. Bagi musholla yang mendatangkan huffadz, setelah selesai acara diberikan bisaroh. Musholla yang tidak mendatangkan huffadz, cukup dibagi beberapa juz sesuai yang hadir di acara tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan bacaan tahlil dan ditutup dengan do'a.

Warga yang hadir dalam acara khataman Al-Qur'an di musholla tidak terlalu banyak, mulai dari 10 sampai 15 orang. Kalau bisa hadir ke musholla dan bisa mengaji, biasanya orang tersebut ikut hadir. Karena pihak musholla tidak memberikan undangan untuk hadir melainkan atas kesadaran dari diri warga sendiri. Bagi warga yang tidak bisa hadir masih bisa mengisi arwah jama' dengan membayar seikhlasnya. Masyarakat desa yang tidak bisa hadir bukan tidak mau untuk hadir melainkan ada yang tidak bisa mengaji, atau memang ada kesibukan sendiri sehingga tidak bisa hadir.¹³

Berikut merupakan rangkaian acara khataman Al-Qur'an di desa Jleper kecamatan Mijen Kabupaten Demak :

Tabel 4.1

Acara khataman Al-Qur'an

No.	Acara	Keterangan
1.	Pengumpulan kertas arwah jama'/pendaftaran arwah jama'	Sebelumnya panitia sudah memberikan kertas agar diisi nama arwah yang akan dikirim do'a oleh warga

¹¹ Hasil wawancara Bapak Hasan Basri selaku carik desa Jleper kecamatan Mijen Kabupaten Demak pada tanggal 29 Oktober 2019 pukul 17.10 WIB

¹² Hasil wawancara Bapak Muhammad Maksam Anggoto selaku warga desa Jleper kecamatan Mijen Kabupaten Demak pada tanggal 25 Oktober 2019 pukul 09.10 WIB

¹³ Hasil wawancara Bapak Abdullah selaku warga di desa Jleper kecamatan Mijen Kabupaten Demak pada tanggal 29 Oktober pukul 16.30 WIB

		sekitar dan dikumpulkan sebelum acara dimulai.
2.	Pembacaan hadroh	Kiai yang memimpin khataman Al-Qur'an memulai acara dengan membaca hadroh.
3.	Sarapan	Warga sekitar yang mengikuti khataman Al-Qur'an secara bergantian sarapan yang sudah disediakan salah satu warga saat kiai mulai membacakan arwah jama'.
4.	Pembacaan arwah jama'	Nama arwah dari warga yang sudah terkumpul mulai dibacakan satu persatu.
5.	Pembacaan Al-Qur'an	Pembacaan Al-Qur'an dimulai setelah arwah jama' selesai dibacakan. Pembacaan Al-Qur'an dilakukan dengan cara dibagi sesuai dengan jumlah peserta yang hadir.
6.	Pembacaan tahlil	Dipimpin oleh kiai yang memimpin khataman Al-Qur'an
7.	Penutup dan Do'a	Dipimpin oleh kiai yang memimpin khataman Al-Qur'an

Orang yang membaca Al-Qur'an, walaupun tidak memahaminya, merupakan ibadah di hadapan Allah. Orang tersebut mendapat balasan pahala dan dekat di sisi-Nya. Jika pembaca memahami bacaannya, Allah menambah pahala padanya.¹⁴

Dari pengamatan penulis di atas, maka sesungguhnya kegiatan khataman Al-Qur'an yang dilakukan secara berjamaah di musholla menjadi sebuah media edukasi bagi para jamaah dalam meningkatkan pengetahuan tentang keagamaan. Disamping itu, acara khataman Al-Qur'an yang dilakukan oleh warga desa Jleper tidak hanya membaca Al-Qur'an saja tetapi juga dapat mendoakan arwah yang sudah meninggal dan dapat

¹⁴ Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki, *Keistimewaan-keistimewaan Al-Qur'an*, 185

mengingat kematian karena adanya pembacaan arwah jama' yang dilakukan sebelum pembacaan Al-Qur'an dimulai.

3. Makna Ukhuwah Islamiyah Melalui Tradisi Khataman Al-Qur'an di Desa Jleper Kecamatan Mijen Kabupaten Demak

Salah satu tujuan diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk membina umat manusia. Al-Qur'an juga digunakan sebagai sarana membangun ukhuwah Islamiyah, seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat Islam di desa Jleper kecamatan Mijen Kabupaten Demak. Masyarakat di desa tersebut mengadakan tradisi khataman Al-Qur'an sebagai bentuk menjaga kerukunan antar warga.

Dalam membangun ukhuwah Islamiyah dapat ditempuh dengan cara yang beragam. Di desa Jleper untuk merukunkan warga desa dapat dengan cara mengikuti tradisi yang sudah ada di desa tersebut tanpa merusaknya. Salah satu tradisi masyarakat yang sudah berjalan di daerah tersebut adalah perkumpulan. Maka diadakan perkumpulan yang mana warga bisa mendapatkan berkah dan ridha Allah Swt di dunia maupun di akhirat. Akhirnya, tradisi khataman Al-Qur'an ini masih dijalankan sampai sekarang.

Awal mula terbentuknya tradisi di desa Jleper yaitu ketika ada salah satu kiai di desa Jleper yang mengajak masyarakat untuk ikut makan-makan di rumah beliau. Sebelum acara makan dimulai kiai tersebut menganjurkan untuk membaca Al-Qur'an terlebih dahulu seperti tahlil agar makanan yang dimakan menjadi berkah. Berikut kutipan wawancara mengenai awal mula terbentuknya tradisi yang berjalan di desa Jleper :

“Dulu masyarakat desa itu miskin-miskin. Terus ada kiai yang istilahnya kaya atau punya uang yang lebih. Masyarakat desa biasanya jarang makan ayam dan belum tentu setahun sekali bisa makan. Terus kiai tadi ingin mengadakan makan dengan menyembelih ayam untuk dimakan warga desa. Karena orang-orang di desa sini suka *jagong* (kumpul-kumpul), mereka diundang kiai untuk jagong di rumahnya sambil makan-makan. Namun, sebelumnya kiai tersebut meminta untuk membaca do'a dan membaca Al-Qur'an terlebih dahulu, kaya tahlilan, selamatan. Nah itu kiai zaman dahulu asal mulanya seperti itu. Terus ajaran kiai zaman dahulu masih menjadi panutan sampai sekarang karena tidak ada yang berani

merubah ajaran yang sudah turun temurun. Itu salah satu cara kiai merayu masyarakat Islam agar bisa rukun.”¹⁵

Dalam sebuah tradisi pasti akan mempertemukan berbagai lapisan masyarakat baik dari kiai maupun masyarakat biasa. Dan setiap tradisi yang dijalankan disuatu daerah pasti memiliki respon dari masyarakat yang beragam. Ada berbagai macam respon dari masyarakat desa Jleper terhadap adanya tradisi khataman Al-Qur’an ini. Pada umumnya memiliki respon yang positif karena banyak orang yang merasa sadar untuk menjaga tradisi khataman Al-Qur’an. Hal ini diungkapkan oleh Kiai Ainun Naim dalam menangkap respon masyarakat :

“80 % respect. Yang 20% belum atau tidak respect. Antara tidak respect dan mungkin tidak punya uang dan lain-lain. Soalnya masyarakat itu biasanya merasa sendiri ketika dia mengirimkan nama arwah harus shodaqoh meskipun dari pihak penyelenggara tidak mewajibkan. Tapi itu biasanya secara otomatis merasa diri. Yang namanya memberi itu baik sedikit atau banyak yang penting ada yang dishodaqohkan. Ketika tidak mengirim arwah jama’ mungkin dia sedang tidak ada uang. Jadi *positive thinking*. Kalau yang tidak respect hanya beberapa.”¹⁶

Ungkapan tersebut memberikan makna bahwa mayoritas warga desa Jleper kecamatan Mijen kabupaten Demak menyambut baik adanya tradisi khataman Al-Qur’an. Terlebih mereka bisa saling menguntungkan. Untuk warga dapat memberikan shodaqoh ke musholla sebagai amal jariyah mereka, warga juga dapat mengirim do’a kepada ahli kubur masing-masing untuk ikut dido’akan sebagai wujud bakti kepada orang yang sudah meninggal termasuk kepada orangtua. Dan untuk musholla dana yang terkumpul dapat dijadikan kas musholla. Respon positif masyarakat juga diungkapkan oleh Bapak Abdullah :

“Responnya termasuk baik. Tapi karena ada timbal balik. Kalau ditarik iuran secara bergilir biasanya kurang

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Muklis selaku Modin di desa Jleper kecamatan Mijen Kabupaten Demak pada tanggal 24 oktober 2019 pukul 19.00 WIB

¹⁶ Hasil wawancara dari Kiai Ainun Naim selaku Kiai di desa Jleper kecamatan Mijen kabupaten Demak pada tanggal 25 Oktober 2019 pukul 19.20 WIB

baik. Itu merata, masyarakat sana masyarakat sini biasanya sama saja.”

Dengan adanya khataman Al-Qur'an ini, masyarakat desa Jleper mulai sadar akan pentingnya mengukuhkan ukhuwah Islamiyah. Selain tradisi khataman Al-Qur'an banyak kegiatan lain yang dibangun untuk tetap menjaga solidaritas antar warga agar tidak terjadi pertikaian atau pertengkaran. Contohnya, diadakan perkumpulan rutin yang berkaitan dengan keagamaan seperti yasinan, manakiban, *berjanjen*, maupun perkumpulan biasa seperti kegiatan positif dari ibu-ibu PKK. Hal ini yang diungkapkan oleh Bapak Muklis:

“Ya kumpulan-kumpulan. Kalau disini kumpulan – kumpulan itu banyak, seninan, selasanan, manakiban, yasinan, nanti kalau misal ada yang salah satu warga yang tidak berangkat dalam waktu lama biasanya dijenguk kalau dia tidak bisa berangkat karena sakit. Jadi alhamdulillah berjalan dengan baik. Disini ajaran akidah dari luar belum banyak yang masuk kesini. Jadi, masyarakat sini masih menjunjung tinggi ajaran leluhur terdahulu.”¹⁷

Kerukunan hidup antar umat beragama Islam di lingkungan masyarakat memang menjadi kunci memperoleh desa yang aman dan damai tanpa adanya pertikaian dan perpecahan. Karena jika seseorang itu kesulitan maka orang pertama kali yang akan menolong kita adalah tetangga. Jadi, kita harus menjalin komunikasi yang baik antar sesama warga desa agar tercipta masyarakat yang berlandaskan ukhuwah Islamiyah.

Ada beberapa kegiatan yang dapat menjalin ukhuwah Islamiyah di masyarakat desa Jleper. Misalnya, kumpulan dalam rangka pengajian rutin seperti seninan, manakiban, dan yasinan. Menjenguk orang yang sakit juga merupakan kerukunan yang dapat ditanamkan, karena keutamaannya sangat banyak. Dengan kegiatan ini akan menciptakan rasa kebersamaan, dan kekeluargaan pada setiap warga sehingga warga satu dan lainnya dapat memberikan rasa kenyamanan dan ketentraman.

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Muklis selaku Modin di desa Jleper kecamatan Mijen Kabupaten Demak pada tanggal 24 oktober 2019 pukul 19.00 WIB

Makna ukhuwah Islamiyah yang didapat dari acara tradisi khataman Al-Qur'an setiap hari Jum'at di desa Jleper adalah sebagai berikut :

a) Memperkuat dan Menambah Keimanan

"Disini orang-orang yang istilahnya anti sama musholla dalam artian jarang ke musholla, dengan diadakannya *tahtimul Qur'an* ini alhamdulillah banyak yang terbuka hatinya. Mereka mendapatkan hidayah, seminggu sekali orang tersebut mau untuk ikut kumpulan, juga mau ikut berjama'ah walaupun sholat maghrib atau sholat isya' saja. Dengan diadakan *tahtimul Qur'an* seperti ini dampaknya sangat besar sekali. Ketika saya lihat, warga yang jarang ke musholla sekarang anaknya sudah disuruh untuk ikut belajar mengaji di pondok pesantren atau musholla. Karna orang tersebut sudah mulai sadar, kalau dia belum bisa ngaji, makanya anaknya disuruh untuk ikut belajar mengaji agar bisa. Dulu sebelum adanya khataman Qur'an belum seperti ini, anak-anak disini sudah biasa belum bisa mengaji. Karena biasanya setiap acara khataman Al-Qur'an itu dijelaskan fadhilah-fadhilah membaca Al-Qur'an. Kalau anaknya tidak bisa membaca Al-Qur'an terus gimana ? katanya do'a anak yang shaleh setiap malam jum'at itu ahli kuburnya menunggu dibukakan pintu. Menunggu do'a dari anaknya walaupun hanya mengirim bacaan Al-Qur'an hanya satu ayat."¹⁸

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Maksum Anggato bahwa dengan adanya tradisi khataman Al-Qur'an masyarakat menjadi terbuka hatinya untuk ikut kumpulan bersama warga lain, seperti kumpulan mengaji rutin. Disamping itu, warga desa yang jarang shalat berjama'ah ke musholla mulai ikut berjama'ah. Warga desa juga mulai mengajarkan anaknya untuk ikut belajar mengaji di pesantren atau musholla dan lainnya.

b) Mendapatkan Kebajikan dan Ketentraman Hati

"Insya Allah Rasulullah telah menyampaikan dalam hal ini barang siapa yang mau berkumpul di rumah Allah, masjid atau apa ya kan, dan mau membaca Al-Qur'an

¹⁸ Hasil wawancara Bapak Muhammad Maksum Anggato selaku warga desa Jleper kecamatan Mijen Kabupaten Demak pada tanggal 25 Oktober 2019 pukul 09.10 WIB

sampai khatam insya Allah akan turun 60 ribu malaikat dan pada saat itu juga akan turun sakkinah dan ketentraman yang ada di dunia.”¹⁹

Hal ini diungkapkan oleh Bapak Hasan Basri bahwa acara khataman Al-Qur’an dapat memberikan ketentraman hati dan menurunkan kebaikan dari Allah swt.

c) Mendapat Keberkahan

“Terus terang dari awal. Ya cara bahasanya, satu buat dua buat. Yang paling inti dari semua adalah mengharapkan keberkahan itu yang utama. Ya tetap harus diyakini, tempat yang disitu sering dibacakan Al-Qur’an pasti berdampak positif bagi warganya maupun lingkungannya. Dan alhamdulillah itu terbukti, kalau melihat Desa Jleper sebelum ada acara khataman ini ya tingkat kemaksiatan di masyarakat itu cukup banyak dan cukup terang-terangan. Sekarang ya masih ada tapi kan sudah tidak seperti dulu lagi. Dan ini saya kategorikan termasuk berkah dari pelaksanaan khataman Al-Qur’an.”²⁰

Menurut Kiai Ainun Na’im, acara khataman Al-Qur’an rutin yang diadakan di desa Jleper dapat mendatangkan keberkahan bagi siapa saja yang mengikuti acara tersebut. Tidak hanya itu, keberkahan dari khataman Al-Qur’an juga dapat dirasakan oleh lingkungan sekitar desa Jleper.

d) Menjalin Silaturahmi

“Karena disini kebanyakan orang Islam jadi diadakan tradisi itu dalam rangka mempererat tali silaturahmi antar warga lewat jalan diadakan arwah jama’. Jadi mereka merasa memiliki kegiatan itu. Jadi, kalau udah merasa memiliki kegiatan kapan mereka punya rizqi untuk ikut tidak canggung.”

¹⁹ Hasil wawancara Bapak Hasan Basri selaku carik desa Jleper kecamatan Mijen Kabupaten Demak pada tanggal 29 Oktober 2019 pukul 17.10 WIB

²⁰ Hasil wawancara dari Kiai Ainun Naim selaku Kiai di desa Jleper kecamatan Mijen kabupaten Demak pada tanggal 25 Oktober 2019 pukul 19.20 WIB

Makna ukhuwah Islamiyah selanjutnya menurut Kiai Ainun Na'im adalah menjalin silaturahmi antar warga. Silaturahmi yang dijalin warga yang hadir sebagai jama'ah khataman Al-Qur'an dan arwah jama' adalah berkumpul dalam satu majlis dan membaca Al-Qur'an bersama-sama. Warga yang tidak dapat hadir dapat bersilaturahmi dengan memberikan nama arwah jama' yang akan dikirim do'a kepada panitia khataman Al-Qur'an dan memberikan shodaqoh seikhlasnya.

C. Analisis Data

1. Ukhuwah Islamiyah Menurut Masyarakat Islam di Desa Jleper Kecamatan Mijen Kabupaten Demak

Dalam bidang hubungan sosial antara umat Islam dan umat yang beragama lainnya. Islam mencita-citakan suatu keadaan masyarakat yang didasarkan pada ukhuwah yang kukuh, yakni ukhuwah Islamiyah, yang memungkinkan terjadinya hubungan harmonis dan saling membantu antara sesama manusia baik yang seagama maupun berbeda agama dan sesama makhluk Tuhan lainnya.²¹

Bagi masyarakat desa Jleper, ukhuwah Islamiyah sangat penting ditanamkan masyarakat agar dapat terciptanya kerukunan antar umat beragama Islam. Seperti yang sudah diungkapkan oleh bapak Muklis, untuk membangun ukhuwah Islamiyah di desa Jleper sebaiknya dengan mengikuti tradisi yang sudah berjalan di dalam masyarakat tersebut. Karena masyarakat desa Jleper istilahnya suka '*jagong*' atau berkumpul, maka ada inisiatif untuk mengadakan perkumpulan yang mendatangkan berkah dan ridha Allah Swt. Maka dari itu, diadakan acara khataman Al-Qur'an. Seperti yang sudah dicontohkan oleh kiai terdahulu di desa tersebut. Tujuannya, ketika sudah dapat mengambil hati masyarakat, maka masyarakat akan menerima apa yang akan dilakukan oleh tokoh masyarakat.²²

Pengertian ukhuwah Islamiyah menurut masyarakat Islam di desa Jleper cukup beragam, tetapi hampir semua

²¹Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan : Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2012), 181

²² Hasil Wawancara dengan Bapak Muklis selaku Modin di desa Jleper kecamatan Mijen Kabupaten Demak pada tanggal 24 oktober 2019 pukul 19.00 WIB

memiliki arti makna yang hampir sama. Menurut Bapak Muklis, ukhuwah Islamiyah dapat dimaknai merukunkan masyarakat dengan memberikan kesadaran bahwa semua orang muslim yang tinggal di desa adalah saudara. Hal ini merupakan ibadah *ghoiru mahdhoh* yang pelaksanaannya tidak diatur oleh Allah Swt. Jika ukhuwah Islamiyah sudah tertanam di hati masyarakat maka akan meminimalkan perselisihan, pertikaian dan pengadu domba yang dapat memecah belah masyarakat.

Menurut Bapak Muhammad Maksum Anggoto, ukhuwah Islamiyah dimaknai sebagai persaudaraan yang harus dimiliki tiap warga agar dapat membangun masyarakat Islam yang sesuai tuntunan Rasulullah Saw. Ukhuwah Islamiyah merupakan kunci utama agar masyarakat dapat bersama-sama bisa selamat di dunia maupun di akhirat.

Ukhuwah Islamiyah menurut Bapak Abdullah adalah menjalin hubungan antar sesama orang Islam. Menurut beliau masyarakat desa Jleper masih memiliki jiwa sosial yang tinggi untuk saling membantu warga lain yang sedang membutuhkan. Tidak hanya itu, masyarakat desa Jleper masih memiliki kepedulian yang tinggi terhadap sesama Muslim lainnya.

Masyarakat desa Jleper mengharap dengan adanya khataman Al-Qur'an ini dapat tercipta masyarakat yang sesuai dengan tuntutan Rasulullah SAW. Melalui khataman Al-Qur'an dan arwah jama' masyarakat secara tidak sadar telah ikut menyumbang ke musholla dengan cara mengisi arwah jama' dengan memberikan uang seikhlasnya.

2. Praktik Pelaksanaan Tradisi Khataman Al-Qur'an di Desa Jleper Kecamatan Mijen Kabupaten Demak

Praktik tradisi khataman Al-Qur'an di desa Jleper sudah ada sejak 5 tahun yang lalu. Pelaksanaannya setiap hari jum'at dari pagi menjelang siang. Lokasi khataman Al-Qur'an diadakan di musholla desa Jleper secara bergantian di tiap minggunya.

Selain pembacaan Al-Qur'an, khataman Al-Qur'an ini juga mengadakan pembacaan arwah jama', yaitu warga sekitar mengumpulkan nama arwah yang akan dikirim do'a kepada panitia tradisi khataman Al-Qur'an dengan membayar seikhlasnya. Setiap kepala rumah tangga mengirim setidaknya 7-8 nama arwah. Kemudian nama arwah yang sudah terkumpul dibacakan sebelum acara khataman Al-Qur'an berlangsung. Tujuan dari arwah jama' selain untuk mendo'akan arwah yang sudah meninggal juga dari pihak musholla dapat mengumpulkan

dana untuk dijadikan uang kas musholla. Uang tersebut akan digunakan untuk pihak musholla untuk keperluan mushollanya masing-masing. Namun ada satu musholla yang memberikan uang hasil arwah jama' untuk bisaroh *assatid* (guru madrasah).

Sebelum pembacaan khataman Al-Qur'an, masyarakat yang ikut acara tersebut dipersilahkan untuk menyantap sarapan yang sudah disediakan oleh salah seorang warga. Ini dilakukan secara individual. Warga secara sukarela menyiapkan makanan untuk sarapan, mereka awalnya mendaftarkan diri untuk shodaqoh sarapan. Caranya dengan digilir agar tidak terjadi tabrakan saat menyiapkan makanan untuk acara khataman yang berlangsung.

Saat acara khataman Al-Qur'an, ada musholla yang dengan khusus mendatangkan huffadz untuk memimpin khataman. Sehingga warga yang hadir hanya membaca 1-2 juz saja perorang karena huffadz yang paling banyak membaca Al-Qur'an. Setelah selesai acara huffadz mendapat bisaroh dari pihak musholla. Dananya dari pembacaan arwah jama'. Bagi musholla yang tidak mendatangkan huffadz, cukup membaca bersama dibagi beberapa juz sesuai jumlah warga yang hadir.

3. Makna Ukhuwah Islamiyah Melalui Tradisi Khataman Al-Qur'an di Desa Jleper Kecamatan Mijen Kabupaten Demak

Ukhuwah Islamiyah yang terjalin di desa Jleper kecamatan Mijen kabupaten Demak berjalan dengan cukup baik. Dapat dilihat dengan banyak kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan di desa tersebut. Seperti halnya, pengajian rutin malam jum'at, manakiban, RTnan, yasinan, terlebih kegiatan khataman Al-Qur'an setiap hari jum'at di musholla yang dilaksanakan secara bergilir dan lainnya.

Respon masyarakat di desa Jleper kecamatan Mijen kabupaten Demak menyambut sangat baik adanya tradisi ini. Walaupun yang hadir di acara sekitar 10-15 orang namun warga yang ikut mengisi arwah jama' cukup banyak karena kesibukan dari masing-masing warga sehingga tidak bisa hadir. Disamping itu juga, warga desa yang tidak bisa hadir tetap bisa mengirim mengirimkan nama arwah jama'.

Respon masyarakat di desa Jleper dengan adanya acara khataman Al-Qur'an cukup baik diterima masyarakat. hampir 80 % respect dengan acara tersebut. Salah satu contohnya dengan memberikan shodaqoh berupa sarapan pagi untuk disantap oleh warga yang hadir di acara khataman Al-Qur'an. Hal ini membuktikan respon yang baik di masyarakat.

Ada beberapa makna ukhuwah Islamiyah melalui tradisi khataman Al-Qur'an di desa Jleper yang dapat diambil. Yang pertama, menguatkan dan menambah keimanan masyarakat di desa Jleper yang awal mula kurang dalam ikut kumpulan warga dan sholat berjamaah setelah diadakan khataman Al-Qur'an mulai mengikuti secara bertahap. Yang kedua, mendapatkan kebaikan dan ketentraman hati saat membaca Al-Qur'an. Yang ketiga, mendapat keberkahan dari pelaksanaan khataman Al-Qur'an yang tidak hanya dirasakan oleh warga yang mengikuti acara saja, tetapi juga lingkungan di sekitar desa Jleper. Yang keempat adalah menjalin silaturahmi antar warga.

Selain itu, masyarakat desa Jleper menanamkan kerukunan antar warga yang lain dengan saling membantu jika ada kesusahan. Contohnya, menjenguk orang yang sakit baik itu di rumah sakit maupun di rumahnya sendiri dengan memberikan sedikit bantuan berupa uang. Membantu tetangga yang sedang ada hajatan misalnya membangun rumah dengan ikut *sambatan* bahkan ada juga yang ikut membantu berupa material pembangunan.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Ukhuwah Islamiyah Menurut Masyarakat Islam di Desa Jleper Kecamatan Mijen Kabupaten Demak

Al-Qur'an menganjurkan setiap individu manusia untuk bisa berbuat baik kepada kerabatnya yang diaplikasikan dalam bentuk persaudaraan yang kuat kepada saudara perempuan, saudara laki-laki, paman, tante, sepupu, dan juga yang lainnya serta dengan memberikan kasih sayang yang tulus kepada mereka, baik dalam keadaan senang dan susah. Sesungguhnya hal semacam ini akan memperkuat ikatan anggota keluarga.²³ Selain itu, Al-Qur'an juga menganjurkan berbuat baik kepada sesama Muslim lainnya karena sejatinya mereka semua adalah bersaudara.

Salah satu kelebihan agama Islam dibanding banyak agama yang lain ialah rasa persaudaraan (ukhuwah) antara para pemeluknya. Meskipun dalam sejarah Islam banyak terdapat pertikaian, peperangan, dan pertumpahan darah antara sesama Muslim, bahkan hal itu sudah terjadi sejak zaman yang amat awal perkembangan Islam namun tetap saja, pada peringkat

²³ Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan Dalam Pandangan Al-Qur'an*, (Jakarta : Gema Insani, 2006), 520

individual, kaum Muslim berhasil menunjukkan solidaritas yang amat tinggi antara sesama mereka. Semangat itu terutama akan segera dirasakan oleh oleh seseorang (Muslim) yang pergi ke luar negeri : sekali dia menyatakan bahwa dirinya adalah seorang Muslim, maka dia akan menemukan suasana yang sangat akrab dengan orang-orang Muslim lainnya.²⁴

Bagi masyarakat Islam di desa Jleper kecamatan Mijen kabupaten Demak, makna ukhuwah Islamiyah mempunyai nilai terpenting bagi masyarakat untuk dapat menjaga kerukunan antar warga.²⁵ Pernyataan tersebut selaras dengan firman Allah Swt :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya : *“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.”* (QS. Al-Hujurat: 10)²⁶

Ayat di atas memberikan pengertian bahwa persaudaraan itu menyebabkan terjadinya hubungan yang baik dan mau tidak mau harus dilakukan. Maka dari itu Allah melalui firman-Nya mewajibkan kita untuk memperbaiki hubungan (damaikanlah) di antara kedua saudara dan seagama, sebagaimana kita memperbaiki hubungan (mendamaikan) di antara kedua saudaramu senasab.

Selain itu, untuk menjaga ukhuwah Islamiyah melalui ayat di atas mewajibkan kita untuk bertaqwa kepada Allah dalam segala hal yang dilakukan maupun yang ditinggalkan. Yang diantaranya adalah perintah untuk memperbaiki hubungan diantara sesama kamu (saudara seiman). Dengan mengikuti perintah-Nya, berharap Allah dapat memberikan dan memaafkan

²⁴ M. Syukuri Fadholi dkk, *Multikulturalisme Dalam Bingkai Ukhuwah Islamiyah*, 13

²⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Muklis selaku Modin di desa Jleper kecamatan Mijen Kabupaten Demak pada tanggal 24 oktober 2019 pukul 19.00 WIB

²⁶ Al-Qur'an, QS. Al-Hujurat : 10. *Tafsir Qur'an Per Kata : Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul & Terjemah*, (Jakarta : Maghfiroh Pustaka, 2009), 516-517

dosa-dosa yang telah lalu apabila kita mematuhi dan mengikuti perintah dan larangan-Nya.²⁷

Masyarakat Islam di desa Jleper kecamatan Mijen kabupaten Demak juga memaknai ukhuwah Islamiyah sebagai persaudaraan agar umat Islam bersama-sama dapat selamat di dunia maupun di akhirat. Hal ini juga di jelaskan dalam firman Allah swt dalam Al-Qur'an surah Ali-Imran ayat 103:

وَاَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ

مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya : *“Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.”* (QS. Ali-Imran : 103)²⁸

Ayat di atas menjelaskan tentang perintah untuk berpegang teguh pada Islam. Agama memerintahkan persatuan antar kaum, khususnya dalam satu negeri, meskipun beda agama dan suku bangsa. Agama juga memerintahkan agar semua umat berpegang teguh pada tali Allah yang kuat. Karena tanah air tidak maju melainkan dengan jalan persatuan seluruh rakyatnya dan saling membantu kehidupannya. Jadi, bukan melalui perpecahan yang menimbulkan sengketaan dan permusuhan di antara mereka.

Dalam ayat tersebut disebutkan secara global terhadap anugerah yang dilimpahkan Allah swt. kepada mereka (kaum muslimin). Allah telah mengeluarkan mereka dari kemusyrikan

²⁷ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi Juz 26*, (Semarang : Karya Toha Putra, 2012), 179-180

²⁸ Al-Qur'an, QS. Al-Imran : 103. *Tafsir Qur'an Per Kata : Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul & Terjemah*, 63

dan kehinaan melalui Islam. Dan Allah merukunkan kembali hati mereka hingga jadilah mereka umat yang kuat bahkan terkuat yakni ketika mereka mengamalkan kitabullah yang dengannya Allah menyelamatkan mereka dari neraka sehingga mereka beruntung mendapatkan kebaikan dunia akhirat.

Lihatlah ayat-ayat Allah yang menunjukkan kebesaran-Nya! Bagaimana Allah mengubah suatu kaum yang saling menghina, hati mereka yang penuh sifat hasud dan permusuhan, sebagian mereka menderita karena yang lain, menjadi suatu golongan yang bersih hatinya, penuh kecintaan dan keikhlasan. Tujuan mereka kini satu yaitu hukum Allah dan keluhuran agama-Nya, kemudian menyebarkannya ke seluruh umat.²⁹

2. Praktik Pelaksanaan Tradisi Khataman Al-Qur'an di Desa Jleper Kecamatan Mijen Kabupaten Demak

Praktik tradisi khataman Al-Qur'an di Desa Jleper kecamatan Mijen kabupaten Demak dilaksanakan setiap hari jum'at. Pelaksanaannya pada pagi hari sampai menjelang siang. Tempatnya di musholla desa tersebut dengan cara bergantian ditiap jum'atnya. Misalkan jum'at ini di musholla Al-ikhlas, jum'at selanjutnya di musholla Ar-rohman. Begitu seterusnya.

Praktik pelaksanaan khataman Al-Qur'an ini juga dibarengi dengan pembacaan arwah jama'. Yaitu mengirim do'a kepada ahli kubur warga secara bersama-sama. Hal ini bertujuan untuk menggalang dana untuk musholla karena tiap warga yang mengirimkan nama dari ahli kubur masing-masing akan memberikan uang secara sukarela sebagai shodaqoh amal jariyah. Dana yang terkumpul dari arwah jama' akan digunakan sebagai kas musholla dan ada salah satu musholla akan digunakan sebagai bisaroh *assatid* (guru madrasah).

Praktik tradisi khataman Al-Qur'an merupakan wujud warga untuk selalu membiasakan diri untuk senantiasa membaca Al-Qur'an. Karena Allah berjanji untuk menyempurnakan pahala dan karunan-Nya bagi orang-orang yang selalu membaca Al-Qur'an, walaupun cuma satu ayat. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Fathir ayat 29-30 yang berbunyi :

²⁹ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi Juz 4*, (Semarang : Karya Toha Putra, 2012), 20-22

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً

يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِّمُؤَيِّدِهِمْ أَجُورُهُمْ وَيَزِيدُهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ

شُكُورٌ ﴿٣٠﴾

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu Allah menyempurnakan keadaan mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karuniaNya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.” (QS. Fathir 29-30)

Ayat di atas menjelaskan tentang orang – orang yang mengikuti kitabullah dan mengamalkan kewajiban yang Allah wajibkan, menunaikan salat yang difardhukan tepat pada waktunya masing-masing sesuai dengan yang digariskan oleh agama disertai ikhlas dan rasa takut kepada Tuhan mereka, dan menyedekahkan harta yang telah Allah berikan kepada mereka dengan rahasia maupun terang-terangan tanpa berlebih-lebihan dan tanpa menghambur-hamburkan, berarti mereka telah mengadakan hubungan (muamalat) dengan Tuhan mereka untuk mengharap laba dari perdagangan mereka, yakni dengan mengharap pahala yang besar dari Allah, sebagai imbalan dari perbuatan yang mereka lakukan yang disertai dengan khusyuk dan kembali kepada Allah, serta mencari anugerah dan rahmat dari Allah, lebih dari itu bahkan ampunan atas kesalahan-kesalahan yang terlanjur mereka lakukan maupun dosa-dosa yang telah mereka kerjakan. Karena Allah itulah Yang Maha Pengampun atas kesalahan-kesalahan yang terlanjur dilakukan oleh orang-orang yang taat, dan merasa berterima kasih atas ketaatan mereka, lalu memberi balasan kepada mereka atas ketaatan tersebut dengan balasan yang sempurna.³⁰

Anjuran membaca secara khusyuk dan bersungguhsungguh merupakan langkah fundamental seorang muslim agar

³⁰ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi Juz 22*, (Semarang : Karya Toha Putra, 2012), 180-181

dapat mengenal makna dan arti secara terbuka. Ini sebuah penerangan jiwa yang selalu memegang ayat-ayat tersebut menjadi tujuan hidup yang koheren. Walaupun banyak di antara umat muslim tidak mampu memaknai secara simbolik, namun pada kenyataan Al-Qur'an mampu memunculkan gairah hirah bagi umat Islam sehingga mereka merutinkan membacanya merasakan aliran halus menyemilir di dalam jiwanya.³¹

Sungguh ayat-ayat suci Al-Qur'an merupakan makna yang akan membentuk tali kehidupan kaum muslimin juga benang yang akan merajut jiwa kaum yang bertaqwa. Ini ketentuan Al-Qur'an yang hingga sekarang ini masih melegenda dalam tataran sejarah yang mampu membuktikan kebenaran firman. Selain-Nya tidak pernah ada yang mampu untuk membuat Al-Qur'an yang semakna, seideal dan setinggi mukjizat yang diserahkan kepada nabi penghulu dunia ini.³²

Adapun dasar pelaksanaan khataman Al-Qur'an yang dilaksanakan di desa Jleper pembahasannya sebagai berikut :

Yang pertama, khataman Al-Qur'an di desa Jleper dilakukan dengan tujuan untuk mengirim do'a kepada ahli kubur warga yang sudah meninggal secara bersama-sama. Kita mengenal sebuah ritual keagamaan di dalam masyarakat muslim Indonesia ketika terjadi kematian mereka menyelenggarakan tahlil/yasinan yang biasanya disertai dengan bacaan surat Yasin dan sura lainnya serta wirid dan zikir-zikir yang dilaksanakan pada hari ke 3, 7, 40, 100 dan 1000 hari dari kematian seseorang. Tujuan acara tahlilan/yasinan adalah untuk mendedahkan pahala bacaan tersebut kepada almarhum.

Adapun amalan berupa mengirim/menghadiahkan pahala dari hasil bacaan surat yasin atau surat-surat lainnya, hal ini tidak ada dalil nash yang menerangkan bahwa Nabi saw dan para sahabatnya pernah melakukannya. Walaupun tidak dapat dibedakan secara tegas antara doa dan hadiah pahala dari bacaan yasin dan surat lain. Namun anjuran untuk berdoa dalam Islam ada banyak dalil yang menerangkan. Firman Allah swt dalam QS. al-Hasyr [59] ayat 10 :

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ (١٠)

³¹ Muhammad Makhdlori, *Keajabiban Membaca Al-Qur'an*, (Jogjakarta : Diva Press, 2007), 69

³² Muhammad Makhdlori, *Keajabiban Membaca Al-Qur'an*, 40

Artinya : *"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb Kami, beri ampunlah Kami dan saudara-saudara Kami yang telah mendahului kami dengan beriman, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati Kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb Kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." (QS. al-Hasyr [59] : 10)*

Yang diajarkan dalam Islam berdasarkan ayat tersebut adalah anjuran berdoa baik terhadap orang yang masih hidup atau terhadap orang yang sudah meninggal dunia. Dalam berdoa, seseorang mengajukan harapan agar dikabulkan oleh Allah swt. Seperti seseorang mengharap pada Allah swt agar ayahandanya yang telah berada di dalam pusara terbebas dari azab kubur dan azab neraka. Ini adalah permohonan yang diharapkan untuk dikabulkan Allah swt. Dalam masalah ini tidak ada menyentuh dengan pahala, meskipun sebagai orang yang telah berbuat baik, pendoa tersebut mendapat pahala dari Allah untuk dirinya sendiri.³³

Yang kedua, acara khataman Al-Qur'an dijadikan syi'ar Islam untuk menangkal masuknya paham radikalisme yang dapat merusak ajaran Islam Nahdhatul Ulama'. Mayoritas masyarakat di desa Jleper adalah NU maka bersama-sama untuk membangun Islam yang sesuai dengan ajaran Rasulullah saw.

Radikalisme berasal dari bahasa Latin *radix* yang berarti akar yang berarti sampai kepada hal yang prinsip; amat keras menuntut suatu perubahan. Pengertian lainnya radikalisme adalah istilah yang digunakan pada abad ke-18 untuk mendukung gerakan radikal.

Ada dua faktor yang menyebabkan munculnya pemikiran dan tindakan radikalisme ini, diantaranya adalah :

- a) Adanya keinginan yang kuat untuk mengembalikan berbagai penyimpangan yang terjadi kepada agama. Sehingga mereka menempuh jalan yang keras dan kaku yang mengarah pada tindakan ekstrimisme tindakan berlebihan dalam agama.
- b) Adanya pemikiran bahwa agama menjadi penyebab mundurnya umat Islam sehingga muncul paham

³³ Anshary, *Fiqih Kontroversi*, (Bandung : Anggota Ikapi, 2013), 82-83

sekularisme dengan filsafat moralitas tidak perlu didasarkan pada ajaran agama.³⁴

Syiar agama Islam melalui tradisi khataman Al-Qur'an akan semakin mempersempit gerak dari kelompok paham lain untuk masuk ke dalam ruang lingkup masyarakat. Mengingat zaman sekarang ini oknum-oknum berhalauan kiri banyak bertebaran dimana-mana. Bahkan pergerakannya dianggap cukup mengancam kehidupan dalam bermasyarakat. Karena paham radikalisme dapat merusak kepercayaan dan tradisi yang sudah ada di dalam desa tersebut. Oleh karena itu, sikap yang baik dalam bermasyarakat adalah sikap toleransi dengan menghormati pendapat lain. Jikalau pun terdapat perbedaan, tidak perlu sampai mengucilkan atau bertindak intoleransi kepada mereka.

Yang ketiga, dasar pelaksanaan khataman Al-Qur'an yang berkaitan dengan keutamaan membaca Al-Qur'an. Salah satu keutamaan membaca Al-Qur'an dapat memperoleh ketenangan diri untuk lebih dekat dengan Allah SWT. Al-Qur'an akan membawa ketenangan bagi yang membacanya. Ketika pikiran kita kalut, gundah, gelisah, dan sedang dirunding masalah yang cukup menguras pikiran, maka dengan tanpa kita ketahui artinya pun, Al-Qur'an bisa memberikan ketenangan kepada kita. Seperti yang telah dijelaskan dalam firman Allah swt dalam QS. Al-Isra (17) : 82

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا



Artinya : “Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.” (QS. Al-Isra [17] : 82

Dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Isra ayat 82 di atas, Allah telah menurunkan *syifa*, artinya penawar atau obat. Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa maksud *syifa* di atas adalah obat bagi

³⁴ Dwi Surya Atmadja dan Fitri Sukmawati, *Innovation of Education Chapter V*, (Pontianak : Pontianak Islamic State Institute, 2017), 322

berbagai penyakit yang berkaitan dengan hati, seperti keterbatasan, kekurangan, dan lain sebagainya.

Namun jika dilihat dari sejarahnya, dijelaskanlah yang diriwayatkan oleh Ibnu Marwaih melalui Ibnu Mas'ud, bahwa dahulu telah datang seorang sahabat kepada Rasulullah saw., mengeluhkan sakit dadanya. Maka Rasulullah saw., pun bersabda "*Hendaklah engkau membaca Al-Qur'an.*"³⁵

Ketika seseorang atau suatu perkumpulan membaca Al-Qur'an, maka Allah akan menurunkan ketenangan dan rahmat bagi yang membacanya. Rahmat merupakan sebuah kasih sayang Allah yang tak ada bandingannya. Andai kita menyadari rahmat yang Allah berikan, maka setiap detik kita bernapas pun kita akan merasakannya.

Kita sering melihat atau bahkan melakukan segala cara untuk membuat hati kita tenang ketika kita merasa gelisah. Seperti bermain, menyendiri, atau bahkan tak jarang sebagian dari kita bisa terjerumus ke dalam mabuk dan bat terlarang. Hanya untuk mencari ketenangan, na'udzubillah. Sesungguhnya dengan kasih sayang Allah telah diturunkan melalui Al-Qur'an, meski hanya dengan membacanya saja. Apalagi jika kita menadaburinya dan belajar untuk menghayati arti dari setiap katanya.³⁶

3. Makna Ukhuwah Islamiyah Melalui Tradisi Khataman Al-Qur'an di Desa Jleper Kecamatan Mijen Kabupaten Demak

Seluruh kaum muslimin di muka bumi ini berukhuwah. Ukhuwah ini bukan sekedar amalan yang dianjurkan dalam agama, tetapi merupakan kewajiban yang telah ditetapkan oleh Islam berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi yang mulia. Lebih dari itu, ia merupakan amalan yang dipraktekkan oleh Nabi saw. setelah berhijrah ke Madinah Al-Munawarah dan setelah kokohnya kedudukan Islam di sana. Pada saat itu, beliau mempersaudarakan kaum muslimin dari kalangan Muhajirin dan Anshar, bahkan beliau sendiri mengambil salah seorang dari mereka sebagai saudara. Ukhuwah ini memiliki pengaruh mendalam di kalangan kaum muslimin dan menopang aktivitas tolong-menolong mereka di atas kebajikan dan ketaqwaan, sampai-sampai mereka saling

³⁵ Hana Hanifah, *Kenal, Dekat, Akhirnya Jatuh Cinta pada Al-Qur'an*, (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2016), 19

³⁶ Hana Hanifah, *Kenal, Dekat, Akhirnya Jatuh Cinta pada Al-Qur'an*, 16

mewarisi sebagaimana terhadap keluarga sendiri. Meskipun belakangan tindakan saling mewarisi ini dihapuskan dan ukhuwah dalam Islam tetap berlaku.³⁷

Ukhuwah Islamiyah yang terjalin di desa Jleper melalui tradisi khataman Al-Qur'an membuktikan bahwa masih adanya ajaran Rasulullah saw yang diterapkan dengan baik di masyarakat. Tidak hanya itu, bentuk ukhuwah Islamiyah di desa tersebut adalah membangun perkumpulan-perkumpulan yang berlatar keagamaan seperti pengajian malam jum'at, manakiban, RTnang, dan semua diikuti oleh warga di desa Jleper.

Kerukunan dan keharmonisan yang terjalin dalam kehidupan bermasyarakat di desa Jleper kecamatan Mijen kabupaten Demak, menciptakan rasa aman bagi seluruh warga masyarakat. Kondisi ini menumbuhkan berbagai rasa ukhuwah Islamiyah seperti gotong royong, peduli terhadap kaum sesama muslim dan lainnya. Hal ini dapat menunjang kemajuan pembangunan di desa tersebut pada gilirannya akan mensejahterakan warga masyarakatnya.

Makna ukhuwah Islamiyah yang didapatkan dari adanya acara khataman Al-Qur'an diantaranya :

Yang pertama, menguatkan dan menambah keimanan kepada Allah swt. Keimanan merupakan amaliyyah lahiriyyah seseorang dalam menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Seseorang dikatakan beriman ketika perilaku kesehariannya menunjukkan bahwa dia masih dalam rel yang benar. Ketika dia melanggar ketentuan-ketentuan Allah dengan tidak mengerjakan perintah Allah, seperti mencuri, berbohong, tidak shalat, tidak puasa Ramadhan, tidak mengeluarkan zakat dan sebagainya, dianggap keimanannya sedang tidak melekat dalam hati.³⁸

Seseorang yang bertambah keimanannya dapat dikatakan telah memperoleh hidayah. Bila kita bicara soal hidayah, maka itu sepenuhnya wewenang Allah kepada siapa diberikan dan dari siapa hidayah itu akan Allah tarik kembali. Kita bisa saja berusaha sekuat tenaga mendakwahi saudara kita, namun jika Allah belum berkehendak maka hidayah tersebut tidak bisa diperoleh. Allah berfirman dalam QS. Al-Qashash : 56

³⁷ Abd. Halim Mahmud, *Fiqh Ukhuwah : Merajut Benang Ukhuwah Islamiyah*, 64

³⁸ Nur Kholis Setiawan dan Djaka Soetapa, *Meniti Kalam Kerukunan*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2010), 42

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ

بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “*Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.*” (QS. Al-Qashash [28] : 56)

Salah satu tanda seseorang sudah mendapatkan hidayah adalah dengan semakin banyak kebaikan yang ia lakukan dan adanya perubahan perilaku dari waktu ke waktu. Misal, sebelumnya salat 5 waktu sering tidak dikerjakan, kini sudah rutin. Sebelumnya tidak mau mengaji sekrag sudah sering hadir di majelis-majelis ilmu. Sebelumnya, bagi perempuan yang belum mengenakan hijab, sekarang sudah memakai hijab dan menutup aurat dengan sempurna. Melakukan perubahan ke arah kebaikan ini merupakan bentuk kesyukuran kita kepada Allah atas anugerah hidayah yang telah diberikan. Agar hidayah harus melekat erat, maka perlu dijaga dan dirawat dengan baik sampai akhir hayat.³⁹

Yang kedua, mendapatkan kebaikan dan ketentraman hati. Salah satu keajaiban Al-Qur'an adalah isi kandungannya dapat mengubah hidup kita. Apa yang dijelaskan dalam Al-Qur'an sangat lengkap dan sempurna. Tak heran jika dengan membaca Al-Qur'an sekaligus meresapi makna terjemahannya mampu menghadirkan ketentraman hati. Rasulullah Shalallahu Alaihi Wassalam bersabda,

“*Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Kitabullah (Al-Qur'an) maka baginya pahala satu kebaikan. Dan satu kebaikan itu digandakan menjadi sepuluh kali lipat. Aku tidak bermaksud (mengatakan) Alif Laam Miim satu huruf, melainkan alif satu huruf, laam satu huruf, dan miim satu huruf.*” (HR tirmidzi)⁴⁰

³⁹ Fani Syamsuddin dkk, *Saat Hidayah Menyapa*, (Jakarta : Rumah Media, 2019), 190

⁴⁰ Desry Sakura dkk, *Unforgettable Memories*, (Sukabumi : CV Jejak, 2019), 75

Yang ketiga, memperoleh keberkahan Al-Qur'an. Berkah asal katanya dari bahasa Arab *barakah* yang memiliki kandungan arti “bertambah”, “berkembang”, “kebaikan yang banyak dan langgeng”, dan juga “berkumpul dan berhimpunnya kebaikan” baik yang kasat mata atau abstrak (tak kasat mata). Berarti pula bertambahnya kebaikan. Umumnya, kita bisa perhatikan, berkah ini menjadi sifat atas suatu kenikmatan.⁴¹

Masyarakat Jawa memiliki tradisi “mencari” dan “meminta” keberkahan dari sesuatu, dengan memakai istilah *ngalap berkah*. Sementara itu, di dalam ilmu syariat ada istilah *tabarruk* (mengambil berkah). Keberkahan? Hakikatnya hanya Allah swt. Sajalah pengendali segala kebenaran, kebaikan, keburukan, marabahaya, kemaslahatan. Dan kemudharatan manusia. Ngalap berkah ini musti memperhatikan dua hal yaitu sebagai berikut :

- a) Kita seharusnya mengambil berkah dengan hal yang disyariatkan. Meminta dan mencari berkah dengan mengamalkan ilmu yang ada di Al-Qur'an. Kitab suci bagi semua ummat itu diberkahi dan begitu pula kepada orang-orang yang membacanya, lalu mengamalkannya, dan mengajarkannya.
- b) *Tabarruk* dengan hal-hal yang tidak sesuai dengan syariat. Misalnya meminta dan mencari berkah dari kuburan keramat, pohon besar, batu akik, batu, cincin, dan tempat atau barang-barang lain yang tidak ada keterangan dalam syariat bahwa itu mengandung keberkahan. Hal ini termasuk dari kesyirikan. Syirik sendiri merupakan perbuatan setan, dan termasuk satu dari tujuh dosa besar.

Seseorang bisa mengambil berkah dengan cara apa pun yang dinyatakan mengandung keberkahan. Sebut saja, ketika kita membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an, menghafal hadis-hadis sahih Rasulullah saw, itu diperbolehkan atau juga *tabarruk* dengan orang-orang saleh, ahli-ahli ibadah, dan mereka yang gemar bersedekah.⁴²

Yang keempat, menjalin silaturahmi. Salah satu pintu keberkahan hidup dan dapat mengundang datangnya pertolongan Allah adalah gemar menyambung silaturahmi. Silaturahmi

⁴¹ Husain Suitaatmadja, *Hidup Bahagia dan Berkah Tanpa Penyakit Hati*, (Jakarta : Alex Media Komputindo, 2014), 45

⁴² Husain Suitaatmadja, *Hidup Bahagia dan Berkah Tanpa Penyakit Hati*, 48-49

terdiri dari dua kata, yaitu shilat yang berarti hubungan, menyambung, dan rahim, yang berarti kasih sayang. Jadi silaturahmi adalah menyambung hubungan kasih sayang. Allahh berfirman dalam hadis qudsi :

“Siapa yang menyambung sialturahim, maka akan Aku sambung rahmat-Ku untuknya. Dan siapa yang memutuskan silaturahmi, maka Aku putuskan pula rahmat-Ku untuknya.” (HR. Tirmidzi dan Abu Daud)

Adapun keutamaan-keutamaan yang dapat diperoleh dari silaturahmi adalah sebagai berikut :

Pertama, Allah akan memberikan rahmat kepada orang yang suka menyambung silaturahmi. Rahmat Allah itu bentuknya bermacam-macam dan jumlahnya tidak terhitung.

Kedua, dipanjangkan umurnya. Para ulama menafsirkan hal ini sebagai penuh keberakahan. Sebab, umur manusia tidak dapat ditambah. Orang yang menyambung silaturahmi, hidupnya akan dipenuhi oleh keberkahan. Meski umurnya, katakanlah 50 tahun, tapi seolah-olah seperti orang yang berumur 100 tahun. Sebab orang yang menyambung silaturahmi dipenuhi dengan catatan amal saleh atas keberkahan yang diperoleh.

Ketiga, diluaskan rejekinya. Silaturahmi akan membuka pintu rezeki. Dari silaturahmi sangat mungkin terbuka peluang-peluang kerja sama yang saling menguntungkan kedua belah pihak.

Keempat, memperoleh pahala. Silaturahmi adalah perbuatan yang disukai Allah. Jadi, sudah pasti Allah akan memberikan pahala bagi orang yang menyambung silaturahmi sebagai balasan amalnya.⁴³

⁴³ Muhammad Syafi’ie el-Bantanie, *Cara Nyata Mempercepat Pertolongan Allah*, (Jakarta : Kawah Media, 2009), 195-196